



Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam

Vol. 21, No. 01 (20xx), pp. 56-82

ISSN. 1412-1743 (Online); ISSN. 2581-0618(Print)

DOI: 10.14421/hisbah.2024.211-04

Homepage: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/hisbah/index>



PSYCHOLOGICAL WELL-BEING TREATMENT TERHADAP MEANING IN LIFE REMAJA YANG BERPOTENSI JUVENILE DELINQUENT

¹Citra Widyastuti, ²Nurul Hartini

¹Program doktor psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia

²Program doktor psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia

*E-mail: citra.widyastuti-2023@psikologi.unair.ac.id

Received: 01 Juni 2024

Revised: 25 Juni 2024

Accepted: xx Bulan 20xx

Abstract

Juvenile delinquent behavior is carried out by someone in the age range of less than 18 years. To have good resilience, adolescents need to have psychological well-being. Psychological well-being is a description of psychological functioning well and positively. The ability of individuals to make decisions and set their behavior is related and related to the ability of individuals to make meaning of their lives. This study aims to determine the relationship between juvenile delinquent behavior, meaning in life, and psychological well-being. This research method uses quantitative and qualitative approaches. The quantitative approach uses a true experimental design with the pretest-posttest control group design model. The qualitative approach uses a descriptive qualitative design to see changes in the behavior of each research subject. In this study, the authors used non-parametric analysis techniques in the form of the Wilcoxon signed ranks test. Based on the results of the wilcoxon test analysis above, it states that psychological well-being has no significant effect on meaning in life. This can be seen from the significance result of $0.219 > 0.01$. The conclusion in this study is that psychological well-being treatment has no significant effect on meaning in life in adolescents who are potentially juvenile delinquent. There is a difference between meaning in life in adolescents who have the potential to be juvenile delinquent after being given psychological well-being treatment.

Keywords: Psychological Well-Being, Meaning In Life, Juvenile Delinquent.



Abstrak

Perilaku nakal remaja dilakukan oleh seseorang dalam rentang usia kurang dari 18 tahun. Untuk memiliki resiliensi yang baik, remaja perlu memiliki kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis merupakan gambaran fungsinya psikologis dengan baik dan positif. Kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan mengatur perilakunya berkaitan dan berkaitan dengan kemampuan individu dalam memaknai hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku nakal remaja, makna hidup, dan kesejahteraan psikologis. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan true eksperimental design dengan model pretest-posttest control group design. Pendekatan kualitatif menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk melihat perubahan perilaku setiap subjek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis non parametrik berupa uji peringkat bertanda Wilcoxon. Berdasarkan hasil analisis uji wilcoxon di atas menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis tidak berpengaruh signifikan terhadap makna hidup. Hal ini terlihat dari hasil signifikansi sebesar $0,219 > 0,01$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perlakuan kesejahteraan psikologis tidak berpengaruh signifikan terhadap kebermaknaan hidup pada remaja yang berpotensi melakukan kenakalan remaja. Terdapat perbedaan makna hidup pada remaja yang berpotensi menjadi remaja nakal setelah diberikan perlakuan kesejahteraan psikologis.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis, Makna Hidup, Kenakalan Remaja.

Pendahuluan

Kasus kenakalan remaja terus meningkat dari tahun ke tahun. Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran meningkat sebesar 1,1% pada tahun 2018 dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2017 tercatat sebesar 12,9% sedangkan jumlah tawuran yang tercatat sebesar 14% pada tahun 2018 (Tempo, 2018).

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Yogyakarta yakni kasus *Klithih* yang dari tahun ke tahunnya mengalami peningkatan (Jatmiko, 2021; Wijanarko & Ginting, 2021) Pada tahun 2019, terjadi 40 kasus *Klithih* yang dilakukan oleh remaja (Wijanarko & Ginting, 2021). Dilansir oleh databoks.katadata.co.id dan dataindonesia.id pada tahun 2020 kasus *Klithih* meningkat menjadi 52 kasus dan mengalami peningkatan menjadi 58 kasus di tahun 2021 (Databoks, 2022).

Seseorang dikatakan berperilaku *juvenile delinquent* manakala norma atau

peraturan dirusak atau dilanggar oleh mereka yang berusia dibawah 18 tahun, misalnya melanggar jam malam, melukai orang lain, hingga pembunuhan. Perilaku *juvenile delinquent* berasal dari pengalaman negatif selama masa kanak-kanak. Mereka melakukan pelanggaran tetapi tidak ditegur atau diarahkan pada perilaku yang baik. *Juvenile delinquent* tersebut mempengaruhi lingkungan sosialnya, bahkan dapat berdampak kondisi psikologisnya (Monks et al., 2001)

Untuk memiliki ketahanan diri yang baik, remaja perlu memiliki *psychological well-being*. *Psychological well-being* merupakan gambaran mengenai keberfungsian psikologis secara baik dan positif (Aspinwall L.G & U. M. Staudinger (Eds.), 2002; Huppert et al., 2005). *psychological well-being* seseorang menggambarkan kesehatan psikologisnya. Hal ini terlihat dari kriteria psikologi positif yakni ekspresi perilaku yang tampak. Misalnya, cara seseorang bersikap dan menunjukkan emosi positif dalam hidupnya. Ryff (1989) menjelaskan sikap positif tersebut ditujukan pada diri sendiri dan orang lain. Sikap positif diwujudkan dengan kemampuan individu dalam membuat keputusan sendiri, mampu mengatur perilakunya, dan dapat memilih atau membentuk lingkungan sesuai dengan kebutuhannya (Ryff & Ryff, 1995).

Kemampuan individu dalam membuat keputusan dan melakukan *setting* perilakunya tersebut terkait dan berhubungan dengan kemampuan individu dalam memaknai hidupnya. Kebermaknaan hidup atau *meaning in life* (MiL) menurut Steger, Frazier, & Oishi menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup merupakan perasaan dan signifikansi mengenai makna sebagai suatu sifat keberadaan seseorang (Steger et al., 2006). Sedangkan menurut Reker & Wong menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup merupakan kesadaran akan keteraturan, koherensi dan tujuan keberadaan individu, proses meraih dan mencapai tujuan yang bermanfaat serta perasaan dan keinginan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Reker & Wong, 1988)

Remaja yang memiliki tujuan dalam hidupnya membuat hidupnya lebih bermakna. Makna hidup individu didefinisikan sebagai kondisi individu yang

merasakan bahwa kehidupannya mempunyai tujuan dan arah, koherensi, dan signifikansi (kehidupan yang layak untuk dijalani) (Rivera et al., 2020), Selain itu, remaja juga terus menerus berusaha mengembangkan diri secara penuh. Seseorang yang memiliki sikap ini dapat disebut sebagai individu yang sejahtera atau bahagia secara psikologis (Ryff & Ryff, 1995). Kebahagiaan memiliki hubungan positif dengan *psychological well-being*. Siswa yang bahagia memiliki performa yang lebih baik di sekolah. Pada remaja, *psychological well-being* sangat diperlukan untuk mendukungnya dalam menyelesaikan tugas perkembangan (Ryff, 1989; Ryff & Ryff, 1995). *Psychological well-being* pada remaja mampu dijadikan sebagai landasan psikologis atau pondasi dasar bagi remaja dalam menghadapi masa-masa kritisnya (Adhyatman Prabowo, 2016). Tahapan perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa berkaitan dengan fungsi mental, fisik, dan psikologis dirinya (Santrock, 2012)

Dalam mencapai tahap perkembangan, remaja menghadapi berbagai hambatan baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor eksternal ini akan sangat bervariasi karena remaja cenderung mengeksplorasi lingkungan luar rumah yang mencakup lingkungan sekolah, masyarakat, komunitas, dan teman sebaya. Salah satu lingkungan dimana mereka menghabiskan waktu cukup banyak yaitu pada lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, latihan dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya yang mencakup aspek moral spiritual, intelektual, emosional dan sosial (Elizabeth Bergner Hurlock, 1980)

Sekolah ikut berperan dalam membentuk *psychological well-being* siswa. Siswa yang sejahtera secara psikologis dan kebermaknaan hidup yang tinggi dapat mengambil keputusan sendiri dan tidak terlibat dengan keputusan kelompok yang merugikan dirinya. *Psychological well-being* dan kebermaknaan hidup siswa dapat membentengi remaja dari perilaku *juvenile delinquent*. Faktor protektif dari lingkungan sekolah berpengaruh positif dalam meningkatkan *psychological well-being* pada remaja (Abdullah et al., 2021; Sunarti et al., 2018). Dalam hal ini, keterlibatan guru berpengaruh dalam melindungi siswa dari perilaku *juvenile delinquent* (Martinez &

Abrams, 2013). Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peningkatan *psychological well-being* remaja dan kebermaknaan hidup remaja dapat menjadi langkah preventif untuk mengurangi perilaku *juvenile delinquent* di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan treatment *psychological well-being* untuk meningkatkan kebermaknaan hidup pada remaja yang berpotensi *juvenile delinquent*.

Konsep *Psychological Well-being*

Psychological well being merupakan suatu konstruk mikro yang digunakan untuk melihat informasi mengenai evaluasi diri dan kualitas hidup individu (Ryff et al., 1999). Ryff menilai perspektif-perspektif sebelumnya mengenai *psychological well being* bahwa konseptualisasi yang ditawarkan bersifat sangat general, sehingga Ryff mengintegrasikan konseptualisasi tersebut ke dalam enam dimensi utama (Páez-gallego et al., 2020; Ryff, 1989). Kesehatan mental suatu individu dapat diukur menggunakan dimensi-dimensi *psychological well being* yang berasal dari konseptualisasi mengenai *life span development*, *mental health* dan *personal growth* (Ryff & Essex, 1992).

Terdapat enam dimensi utama dalam *psychological well being*, yakni *self acceptance*, *positive relations with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth* (Buss, 1978; Ryff, 1989; Ryff et al., 1999, 2004; Ryff & Essex, 1992; Ryff & Heincke, 1983). *Self acceptance* diartikan sebagai sikap yang positif terhadap diri sendiri, meliputi pengakuan dan penerimaan berbagai aspek dalam diri sendiri yang termasuk di dalamnya baik dan buruk serta mempunyai perasaan positif terhadap kehidupan di masa lalu. *Positive relations with others* diartikan sebagai hubungan yang hangat, memuaskan dan sikap saling percaya dengan orang lain, sikap peduli terhadap kesejahteraan orang lain dengan mampu untuk menunjukkan empati, kasih sayang, dan keintiman yang kuat serta dapat memahami hubungan yang saling memberi dan menerima. *Autonomy* diartikan sebagai kemampuan dalam mandiri dan dapat menentukan diri sendiri, mampu menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, mengatur perilaku dalam diri dan mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadi. *Environmental mastery* diartikan sebagai rasa

penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan dengan mengendalikan serangkaian kegiatan eksternal yang kompleks, dapat memanfaatkan peluang yang ada di sekitarnya secara efektif serta mampu memilih atau menciptakan suatu konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. *Purpose in life* diartikan sebagai kondisi individu yang memiliki tujuan hidup dan perasaan yang terarah, memiliki perasaan adanya makna dalam kehidupan saat ini dan masa lalu, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki maksud dan tujuan hidup. *Personal growth* diartikan sebagai perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang harus terus tumbuh dan berkembang, sikap terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki perasaan untuk menyadari potensi yang dimiliki, melihat adanya peningkatan pada diri sendiri dan perilaku dari waktu-ke waktu serta kemauan untuk berubah dengan cara merefleksikan lebih banyak pengetahuan dan keefektifan diri (Ryff, 1991; Ryff et al., 1999; Ryff & Ryff, 1995). Keenam aspek tersebut dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur *psychological well-being* pada generasi Z pengguna social media.

Konsep *Meaning In Life*

Konsep *meaning in life* dikenalkan oleh Frankl sebagai reaksi pandangan nihilis dan mekanistik yang muncul di Eropa pada tahun 1900-an (Fridayanti 2013). *Meaning in life* mengindikasikan bahwa di dalam Makna hidup terdapat tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu diperoleh dan terlaksana (Maqhfirah, 2018; Sumanto, 2006b). Menurut Frankl *meaning in life* dianggap sebagai suatu hal yang signifikan, benar, dan diinginkan, memberikan nilai istimewa bagi setiap individu. Memiliki karakteristik yang bersifat pribadi dan unik karena setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan dan menciptakan makna hidupnya sendiri (Arista, 2017)

Meaning in life merujuk pada kemampuan individu untuk menggali serta mewujudkan potensi dan kapasitas yang dimiliki, dan sejauh mana keberhasilan individu mencapai tujuan hidupnya. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna yang mendalam bagi kehidupan seorang individu (Sumanto, 2006a). Menurut Steger *meaning in life* atau kebermaknaan hidup terjadi ketika individu memiliki pemahaman tentang diri sendiri dan dunia, di mana pemahaman

unik individu terkait dengan dunia dan diungkapkan melalui perjalanan hidup individu. Streger, Kashdan, Sulillvan, dan Lorentz menjelaskan terdapat dua dimensi dalam *meaning in life* diantaranya: *Search for meaning* (mencari kebermaknaan) dan *Presence of meaning* (kehadiran makna pada hidup) (Palupi, 2022)

Meaning in life tidak muncul begitu saja di dalam kehidupan yang dialami oleh individu. Frankl menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan Manusia dalam proses kehidupannya diantaranya spiritualitas, kebebasan, tanggung jawab (Baihaqi 2008) Adapun komponen yang dapat menentukan berhasilnya individu dalam menemukan makna hidup diantaranya pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, komitmen diri, kegiatan terarah dan dukungan sosial (H. . Bastaman, 2007; H. D. Bastaman, 1996)

Konsep Juvenile Delinquent

Juvenil atau yang biasa disebut dengan kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Menurut aroma dan suminar (2012) menyebutkan bahwa perilaku kenakalan remaja tidak hanya seputar mengenai pelanggaran kriminal dan narkoba saja, akan tetapi juga berupa pelanggaran status, pelanggaran terhadap norma, maupun terhadap hukum (Aroma & Sumara, 2012). Menurut unayah dan sabarisma (2015) Hal ini di sebabkan karena pada masa remaja merupakan masa-masa yang dikenal dengan sebutan pemberontakan (Unayah & Sabarisman, 2015). Dan juga masa-masa mengalami pubertas dimana remaja sering mengalami pemberontakan, gejala emosi yang berlebihan, mengasingkan diri dari lingkungannya baik dari keluarga, sekolah maupun lingkungan rumah dan pertemannya. *Delinquency* merupakan fenomena penyimpangan perilaku yang kompleks dan dapat terjadi pada berbagai ranah lingkungan misalnya keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Perilaku *juvenile delinquent* dilakukan oleh seseorang pada rentang usia kurang dari 18 tahun. Sebagian besar dari mereka menunjukkan sikap antisosial yang disebabkan pengalaman masa kanak-kanak (Ehiemua, 2014). Perilaku *juvenile delinquent* akan menghambat kemajuan di masyarakat. Apabila remaja memiliki perilaku *juvenile delinquent*, maka mereka akan menghambat laju

perkembangan sosial ekonomi. Hal ini terkait dengan banyaknya tindakan kejahatan di masyarakat (Nisar et al., 2015)

Hubungan *Psychological Well-being* terhadap *Meaning In Life, Juvenile Delinquent*

1. Hubungan *psychological well-being* terhadap *meaning in life*

Ryff dalam penelitian Fadhillah menyebutkan *psychological well-being* dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi kecenderungan mereka untuk berperilaku negatif, dapat mengendalikan emosi dengan mudah (Fadhillah, 2016) sehingga dengan meningkatkan kehidupan yang positif maka remaja dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermakna dan hal tersebut akan menjadikan hidup ini lebih berarti (H. D. (Hanna D. Bastaman, 2007)

(Langford & Badeau, 2013) mengkategorikan beberapa dampak positif *psychological well-being* pada remaja yaitu mengembangkan dan membangun relasi dalam komunitas sosial, berhasil dalam berinteraksi dengan komunitasnya, dapat mengenali, mengetahui dan mengekspresikan emosinya dapat menyalurkan emosinya ke dalam perilaku yang baik, memiliki kebugaran dan kesehatan fisik, dan memiliki tujuan hidup. Menemukan makna hidup dan menetapkan tujuan hidup merupakan upaya untuk mengembangkan hidup yang bermakna (H. . Bastaman, 2007). Terdapat hubungan antara *psychological well-being* dengan *meaning in life* (kebermaknaan hidup). Remaja yang berada dalam lingkungan panti asuhan memiliki tingkat kemandirian, sosial, finansial, dan emosional yang berbeda dengan remaja pada umumnya sehingga keadaan *psychological well-being* yang dimiliki remaja panti asuhan dan remaja pada umumnya juga berbeda. Remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang tinggi maka cara dalam memaknai hidup (*meaning in life*) juga tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila individu memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang rendah maka cara dalam memaknai hidup (*meaning in life*) juga rendah.

2. Hubungan *psychological well-being* terhadap *Juvenile Delinquent*

Juvenil atau yang biasa disebut dengan kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Menurut aroma dan suminar (2012) menyebutkan bahwa perilaku kenakalan remaja tidak hanya seputar mengenai pelanggaran kriminal dan narkoba saja, akan tetapi juga berupa pelanggaran status, pelanggaran terhadap norma, maupun terhadap hukum (Aroma & Sumara, 2012). Menurut unayah dan sabarisma (2015) Hal ini di sebabkan karena pada masa remaja merupakan masa-masa yang dikenal dengan sebutan pemberontakan. Dan juga masa-masa mengalami pubertas dimana remaja sering mengalami pemberontakan, gejala emosi yang berlebihan, mengasingkan diri dari lingkungannya baik dari keluarga, sekolah maupun lingkungan rumah dan pertemannya (Unayah & Sabarisman, 2015).

Berbagai fenomena kenakalan remaja yang dimiliki oleh para remaja membuat dirinya mengalami rasa yang tidak bahagia dan sejahtera. Sehingga kesehatan fisik remaja yang mengalami kenakalan remaja tidak sehat. Padahal seorang individu supaya memiliki kebahagiaan dan kesejahteraan dalam menjalani hidupnya harus memiliki mental yang positif. Dengan mental yang positif, seorang individu akan mengalami kebahagiaan, kesejahteraan, hidup merasa aman, tentram, damai, atau yang biasa di sebut dengan *psychological well being* (PWB).

Kenakalan remaja ini merupakan sebuah perilaku yang mengacu pada hal yang tidak bisa diterima oleh masyarakat luas dan sosial (seperti bertindak berlebihan di lingkungan sekolah), pelanggaran (keluar dari rumah, bolos sekolah), hingga tindakan kriminal (mencuri). Hal yang seperti itu maka remaja bisa dianalisis memiliki tingkat PWB yang rendah.

PWB di identifikasi sebagai kontributor terkuat terjadinya kenakalan remaja. Pentingnya PWB adalah agar manusia dapat menjalankan hidupnya dengan bahagia, tenang, dan mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Menurut ryff (2013), PWB adalah suatu keadaan dimana individu merasa kehidupannya memiliki arti, tujuan dan arah (*purpose in life*), memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial (*autonomy*), mampu merealisasikan potensinya secara kontinyu (*personal growth*), mampu mengontrol lingkungan

eksternal (*environmental mastery*), mampu membentuk hubungan hangat dengan orang lain (*positive relationship*), mampu menerima dirinya apa adanya (*self-acceptance*).

PWB ini akan mampu menelusuri psikologis yang dialami oleh remaja dengan menanamkan pemahaman mengenai kesejahteraan psikologis kepada para remaja supaya mereka memiliki aspek-aspek PWB di dalam dirinya sehingga dapat menekan ataupun mengurangi munculnya juvenil itu sendiri. Karena memang pada dasarnya para remaja yang memiliki fenomena kenakalan remaja pada dalam dirinya dikarenakan belum adanya PWB yang ada pada dalam dirinya. dikarenakan pada dimensi PWB, remaja diharapkan mampu untuk menerima diri sendiri apa adanya tanpa terpengaruh oleh lingkungan eksternal dan harus bisa menahan gejolak emosi yang ada pada dalam dirinya supaya bisa membangun kesejahteraan psikologis. Ketika PWB sudah dibangun, maka terbentuklah psikologi positif dan lingkungan positif serta terwujudlah tujuan hidup yang menjadi lebih baik.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan desain *true experimental* dengan model *the pretest-posttest control group design* (Campbell & Stanley, 1963). Berikut desain eksperimen pada penelitian ini:

		<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
Kontrol	R	O1	----	O2
Eksperimen	R	O3	X1	O4

Pendekatan kualitatif menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk melihat perubahan perilaku setiap subyek penelitian (Gutierrez et al., 2018;

Myers et al., 2000) Subjek penelitian berjumlah delapan sampai sepuluh orang siswa dengan kriteria sebagai berikut:

- a. ABH berusia 13-18 tahun di BPRSR
- b. ABH berjenis kelamin laki-laki
- c. ABH yang sudah berada di BPRSR dalam kurun waktu lebih dari 1 Bulan
- d. Dapat membaca dan menulis
- e. Memiliki skor *juvenile delinquent* sedang hingga tinggi yang diukur dengan *International Self-Report Juvenile Delinquent Questioners 3 (ISR3D-3)*.
- f. Belum pernah mendapatkan *treatment psychological well-being*
- g. Bersedia komitmen mengikuti seluruh rangkaian penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian kualitatif berbentuk pedoman wawancara semi terstruktur yang dilakukan oleh enumerator guru BK di sekolah masing-masing. Hasil wawancara dilakukan setelah pemberian treatment dalam rentang waktu delapan minggu. Sedangkan, instrumen penelitian kuantitatif menggunakan tiga skala psikologis yaitu skala *psychological well-being*, skala *meaning in life* dan skala *juvenile delinquent*. Skala tersebut akan disesuaikan dengan kondisi sosial budaya Indonesia.

- a. Skala *juvenile delinquent* yang digunakan adalah *International Self-Report Juvenile Delinquent Questioners 3 (ISR3D-3)* yang disusun oleh Marshall et al pada tahun 2013. ISR3D-3 yang digunakan pada ranah *school juvenile delinquent* dalam bentuk *self-report*.
- b. Skala *psychological well-being* yang digunakan adalah Ryff's *Psychological Well-Being Scale (PWB)* yang disusun oleh Ryff et al. pada tahun 2007. PWB terdiri dari 54 aitem yang disusun berdasarkan enam aspek yaitu: *autonomy, environmental mastery, personal growth, positive relation with others, purpose in life, dan self-acceptance*.
- c. Skala *meaning in life* yang digunakan untuk mengukur kebermaknaan hidup dalam penelitian ini adalah *Meaning in Life Questionnaire (MLQ)* dari Steger et al (2006). Instrumen ini memiliki 10 item yang disusun berdasarkan 2 dimensi yakni *subjective sense* dan *search for meaning*.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis non parametrik berupa uji wilcoxon signed ranks test. Uji wilcoxon signed ranks test merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif (uji beda) bila datanya berskala ordinal (ranking) pada dua sampel berhubungan (related). Uji ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan rata-rata yang bermakna antara dua kelompok dependen atau antara dua kelompok berpasangan, yang biasa dikenal dengan istilah pretest dan posttest. Uji wilcoxon signed ranks test pada penelitian ini dihitung menggunakan bantuan program IBM SPSS for Windows dengan rumus wilcoxon. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini yaitu jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05 maka H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05 maka H_a ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil dan Pembahasan

Pengukuran Variabel Penelitian

1. Skala *Juvenile Delinquent*

Tabel 1. Skala *Juvenile Delinquent*

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya lebih suka dirumah saja dari pada menginap di tempat lain				
2	Jika saya lagi malas untuk sekolah saya biasanya bolos bersama teman-teman				
3	Saya akan tetap masuk sekolah meskipun saya merasa malas untuk sekolah				
4	Saya menghindari untuk melakukan kebut-kebutan				
5	Saya suka merokok				
6	Saya takut melanggar aturan-aturan yang diterapkan di sekolah				
7	Saya suka memukul orang lain				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
8	Jika saya lagi punya masalah saya akan minum-minuman berakohol untuk menghilangkan masalah saya				
9	Saya menghindari untuk mengkonsumsi narkoba				
10	Jika teman saya mengajak untuk berkelahi saya selalu menolaknya				
11	Jika ada teman yang mempunyai vidio porno saya mencari kesempatan untuk menontonnya				
12	Jika saya lagi bosan dengan situasi dirumah maka saya memilih pergi dari rumah saja untuk beberapa waktu lamanya				
13	Saya akan menabung untuk mendapatkan barang yang saya inginkan				
14	Saya suka merusak barang milik orang lain				
15	Lebih baik saya hidup miskin daripada harus mencuri				
16	Saya bersedia untuk ikut tawuran jika teman saya disakiti				
17	Jika saya kekurangan uang saya akan mencuri uang milik orang lain				
18	Saya akan menghindarkan diri jika diajak teman untuk tawuran apapun alasannya				
19	Saya akan melakukan segala cara untuk memiliki suatu barang yang saya inginkan meski harus mencurinya				
20	Saya enggan mengambil duit orangtua tanpa seizin mereka				
21	Saya menghindari mengkonsumsi rokok				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
22	Untuk menghindari masalah di sekolah lebih baik saya bolos sekolah saja				
23	Jika saya mempunyai masalah dengan orang lain saya lebih cenderung menyelesaikan dengan cara kekeluargaan				
24	Saya akan menghajar orang yang mengganggu saya				

2. Skala *Psychological Well-Being*

Tabel 2. Skala *Psychological Well-Being*

No	Peryataan	STS	TS	CTS	CS	S	SS
1	Kebanyakan orang melihat saya sebagai orang yang penyayang dan pengasih.						
2	Saya tidak takut untuk menyuarakan pendapat saya, walaupun pendapat saya bertentangan dengan kebanyakan orang.						
3	Saya tidak tertarik dengan aktivitas yang akan memperluas wawasan saya.						
4	Saya menjalani hidup hari demi hari dan tidak terlalu memikirkan masa depan.						
5	Ketika saya melihat kisah hidup saya, saya senang dengan apa yang terjadi.						
6	Menjaga hubungan yang erat itu sulit dan membuat saya frustrasi.						
7	Tuntutan hidup sehari-hari sering membuat saya down.						

8	Saya tidak ingin melakukan hal baru apapun—hidup saya baik-baik saja seperti biasanya.						
9	Saya cenderung fokus pada saat ini, karena masa depan selalu membawa masalah bagi saya.						
10	Secara umum, saya merasa percaya diri dan yakin tentang diri saya.						
11	Saya sering merasa kesepian karena saya hanya memiliki sedikit teman dekat yang bisa bertukar pikiran.						
12	Saya cenderung khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang saya.						
13	Saya tidak terlalu cocok dengan orang-orang dan komunitas sekitar saya.						
14	Saya pikir penting untuk memiliki pengalaman baru yang menantang cara anda berpikir tentang diri sendiri dan dunia.						
15	Kegiatan sehari-hari saya sering terlihat sepele dan tidak penting bagi saya.						
16	Saya rasa kebanyakan orang yang saya kenal sudah mendapatkan lebih banyak kebahagiaan dalam hidupnya dari pada saya						
17	Saya menikmati percakapan pribadi dan percakapan timbal balik dengan anggota keluarga atau teman.						

18	Saya cukup pandai dalam mengatur beberapa tanggung jawab saya dalam kehidupan sehari-hari.						
19	Ketika saya memikirkannya, saya tidak merasa benar-benar meningkat pesat seperti orang lain selama bertahun-tahun.						
20	Saya tidak memiliki perasaan yang baik tentang apa yang saya coba capai dalam hidup.						
21	Saya menyukai sebagian besar aspek dari kepribadian saya.						
22	Saya tidak memiliki banyak orang yang mau mendengarkan ketika saya ingin bercerita.						
23	Saya cenderung terpengaruh oleh orang-orang yang memiliki pendapat yang kuat.						
24	Saya sering merasa kewalahan dengan tanggung jawab saya						
25	Saya merasa bahwa saya memiliki perkembangan diri dari waktu ke waktu.						
26	Saya pernah mengatur tujuan pada diri saya, tetapi saat ini sepertinya hal itu hanya buang-buang waktu.						
27	Saya membuat beberapa kesalahan di masa lalu, tetapi saya merasa bahwa semuanya sudah berjalan dengan baik.						
28	Menurut saya, kebanyakan orang mempunyai lebih banyak berteman daripada saya.						

29	Secara umum, saya mengurus keuangan dan masalah pribadi saya dengan baik.						
30	Saya tidak nyaman berada di situasi baru yang mengharuskan saya untuk mengubah kebiasaan lama saya.						
31	Saya senang membuat rencana untuk masa depan dan bekerja untuk mewujudkannya.						
32	Saya merasa kecewa dengan pencapaian di hidup saya dalam banyak hal.						
33	Orang-orang menggambarkan saya sebagai seorang yang ringan tangan, yang bersedia membagi waktu dengan orang lain.						
34	Sulit bagi saya untuk menyuarakan pendapat saya <i>sendiri</i> tentang hal yang kontroversial.						
35	Saya pandai menyisihkan waktu saya sehingga saya melakukan hal yang harus diselesaikan.						
36	Bagi saya, hidup adalah sebuah proses berkelanjutan tentang belajar, berubah dan bertumbuh.						
37	Saya adalah orang yang aktif dalam <i>melaksanakan</i> rencana yang saya susun untuk diri saya.						
38	Saya tidak memiliki banyak pengalaman tentang hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain.						

39	Saya kesusahan mengatur hidup saya sesuai dengan cara yang memuaskan saya.						
40	Saya sudah menyerah untuk mencoba melakukan perbaikan atau perubahan besar dalam hidup saya.						
41	Saya tahu saya bisa mempercayai teman saya, dan sebaliknya.						
42	Saya menilai diri saya dari apa yang menurut saya penting, bukan dari pendapat orang lain.						
43	Saya berhasil membangun tempat tinggal dan gaya hidup yang sesuai dengan diri saya						

3. Skala *Meaning In Life*

Tabel 3. Skala *Meaning In Life*

No	Pernyataan	Sama sekali tidak benar	Sebagian besar tidak Benar	Agak tidak benar	Tidak bisa mengatakan benar atau salah	Agak benar	Sebagian besar benar	Benar sekali
1	Saya memahami makna hidup saya							
2	Saya mencari sesuatu yang membuat hidup saya terasa bermakna							

3	Saya selalu mencari tujuan hidup saya							
4	Hidup saya memiliki tujuan yang jelas							
5	Saya memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang membuat hidup saya bermakna							
6	Saya telah menemukan tujuan hidup yang memuaskan							

4. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

a) Hasil Analisis Variabel *Psychological Well-Being*

Data yang sudah terkumpul kemudian dipindahkan ke dalam tabulasi pada aplikasi *Microsoft Excel* yang selanjutnya dilakukan penyekoran untuk kemudian dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Pada skala variabel *meaning in life* terdapat 10 aitem pernyataan dengan skor terendah 1 dan tertinggi 7. Skor maksimal yang didapatkan pada

skala tersebut adalah 70 apabila ABH mendapat skor 7 pada semua aitem yang diberikan. Sedangkan apabila ABH mendapat skor 1 pada semua aitem yang diberikan, maka nilai terendah yang didapatkan adalah 10. Hal tersebut akan digunakan untuk mengklarifikasi ABH berdasarkan kategori yang telah ditentukan yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Adapun hasil kategori dari skala *meaning in life* sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Kategori Skala *meaning in life*

Kategori	Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$	$X \leq 50,75$	4	40%
Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	$50,75 < X \leq 61,25$	4	40%
Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	$61,25 < X \leq 71,75$	2	20%
Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	$71,75 < X \leq 82,25$	-	-
Sangat Tinggi	$M + 1,5 SD < X$	$X < 82,25$	-	-
Jumlah			10	100%

Berdasarkan data kategori diatas menunjukkan bahwa sampel penelitian yang memiliki *meaning in life* pada kategori sangat rendah sebanyak 4 sampel dengan persentase 40% dan kategori rendah sebanyak 4 sampel dengan persentase 40% serta kategori sedang sebanyak 2 sampel dengan persentase 20 %. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata sampel memiliki *meaning in life* yang sangat rendah hingga rendah setelah diberikan *treatment psychological well-being*.

b) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan guna mengetahui apakah terdapat pengaruh *psychological well-being* terhadap *meaning in life* anak berhadapan dengan hukum di BPRSR. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji wilcoxon signed ranks test yang dipakai untuk menguji adanya pengaruh dan signifikansi dari layanan bimbingan karier terhadap pengambilan keputusan karier siswa dengan cara membandingkan antara hasil data pretest dengan posttest. Adapun hasil uji hipotesis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Uji Wilcoxon

Data	N	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Pretest dan Posttest</i>	10	0,219	Tidak signifikan

Berdasarkan uji non parametrik wilcoxon signed ranks test tersebut, diperoleh hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0, 219. ($p > 0.1$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *treatment psychological well-being* terhadap *meaning in life* pada remaja berpotensi *juvenile delinquent*.

Tabel 6. Hasil Mean

Data	N	Mean
<i>Pretest</i>	10	55,70
<i>Posttest</i>	10	54,20

Berdasarkan tabel diatas dengan jumlah N=10 menunjukkan nilai rata-rata *pretest* sebesar 55,70. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* menunjukkan nilai sebesar 54,20. Kedua nilai tersebut menyatakan bahwa nilai posttest lebih rendah dibandingkan nilai pretest. Hal ini membuktikan bahwa terdapat penurunan rata-rata skor *meaning in life* setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil analisis uji *wilcoxon* diatas bahwa temuan pada penelitian ini menyatakan bahwa *psychological well-being* tidak berpengaruh signifikan terhadap *meaning in life*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil signifikansi $0,219 > 0,01$. Namun berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, hasil penelitian juga dianalisis dengan menggunakan skor antara *pretest* dan *posttest* pada guna melihat peningkatan pada variabel *meaning in life* serta penurunan pada *juvenile delinquent*. Adapun skor total dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Total skor *pretest* dan *posttest*

MIL		Ket	JUVENILE		Ket
Pre-test	Post-test		Pre-test	Post-test	
533	542	Naik	598	547	Turun

Tabel diatas menunjukkan jumlah total skor *pretest* dan *posttest* dari 10 sampel. Walaupun pada analisis hipotesis data menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Namun terdapat peningkatan jumlah skor antara *pretest* dan *posttest* *meaning in life* yaitu 533 meningkat menjadi 542 dan penurunan jumlah skor antara *pretest* dan *posttest* *juvenile delinquent* yaitu 598 menurun menjadi 547. Artinya terdapat selisih peningkatan 9 poin dari total jumlah skor *pretest* dan *posttest* *meaning in life*. Dengan demikian *treatment psychological well-being* dapat meningkatkan *meaning in life*, sehingga terjadi perubahan *meaning in life* yang lebih baik pada remaja berpotensi *juvenile delinquent*. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Evita Sari menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebermaknaan hidup dengan *psychological well-being* pada siswa SMK Taruna Pekanbaru. Berdasarkan pada hasil uji hipotesis $p > 0,05$ yaitu pada nilai (0,034) yang menggambarkan bahwa adanya hubungan antar kedua variabel, jadi dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis peneliti di terima. Selanjutnya terdapat selisih penurunan 51 poin dari total jumlah skor *pretest* dan *posttest* *juvenile delinquent*. Dengan demikian *treatment psychological well-being* dapat menurunkan *Juvenile Delinquent* pada remaja berpotensi *Juvenile Delinquent*.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *treatment psychological well-being* tidak berpengaruh signifikan terhadap *meaning in life* remaja yang berpotensi *juvenile delinquent*. Namun menurut hasil skor terdapat peningkatan skor pada *meaning in life* serta penurunan skor pada *juvenile delinquent*, yang artinya *treatment psychological well-being* dapat meningkatkan *meaning in life* pada remaja yang berpotensi *juvenile delinquent*.

Penutup

Berdasarkan nilai hasil uji wilcoxon serta hasil skor total *pretest* dan *posttest* maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Treatment psychological well-being* tidak berpengaruh signifikan terhadap *meaning in life* pada remaja yang berpotensi *juvenile delinquent*. Terdapat perbedaan antara *meaning in life* pada remaja yang berpotensi *juvenile delinquent* setelah diberikan *treatment psychological well being*. *Treatment psychological well-being* dapat meningkatkan *meaning in life*, dan menurunkan perilaku *juvenile delinquent*

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan, peneliti memberikan saran bagi subjek penelitian bahwa remaja berpotensi *juvenile delinquent* diharapkan dapat terus mempraktikkan dan berlatih *treatment psychological well-being* secara konsisten. *Treatment psychological well-being* harus terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar seorang individu dapat mencapai *meaning in life*-nya. Kemudian bagi peneliti selanjutnya disarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema *treatment psychological well-being* supaya dapat menambah pertemuan dalam melakukan perlakuan dengan materi yang tidak begitu padat namun mendalam sehingga subjek dapat mempelajari dan memahami materi *treatment psychological well-being* secara bertahap. Selain itu, pemberian intensif kepada subjek dapat dilakukan agar subjek lebih bersemangat untuk mengikuti perlakuan.

Daftar Pustaka

Abdullah, N. A. C., Zakaria, N., & Zahoor, N. (2021). Developments in Quality of Work-Life Research and Directions for Future Research. *Sage Open*, 11(4),

21582440211059176. <https://doi.org/10.1177/21582440211059177>
- Adhyatman Prabowo. (2016). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA DI SEKOLAH. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 04(02)*, 139–141.
- Arista, D. (2017). Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5(3)*, 366–377. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4422>
- Aroma, I. S., & Sumara, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, 01(02)*, 1–6. journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf
- Aspinwall L.G & U. M. Staudinger (Eds.). (2002). Positive affect as a source of human strength. In *A psychology of human strengths: Fundamental questions and future directions for a positive psychology*. American Psychological Association. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/10566-013>
- Bastaman, H. . (2007). *Logoterapi, "Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna."* Raja Grafindo Persada.
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna : kisah pribadi dengan pengalaman tragis* (Arief Subh). Paramadina Jakarta.
- Bastaman, H. D. (Hanna D. (2007). Logoterapi : psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakn. In *Jakarta, Raja Grafindo Persada,*
- Buss, A. R. (1978). The structure of psychological revolutions. *Journal of the History of the Behavioral Sciences, 14(1)*, 57–64. [https://doi.org/10.1002/1520-6696\(197801\)14:1<57::AID-JHBS2300140109>3.0.CO;2-7](https://doi.org/10.1002/1520-6696(197801)14:1<57::AID-JHBS2300140109>3.0.CO;2-7)
- Databoks. (2022). Jumlah kasus dan pelaku klitih di DIY. *Databoks, 2020–2021*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/06/jumlah-kasus-dan-pelaku-klitih-di-jogja-meningkat-pada-2021#:~:text=Pada 2020%2C Polda DIY mencatat,klitih pada 2021 berstatus pelajar.>
- Ehiemua, S. (2014). Juvenile delinquency: A comparative study between child rearing practices in developed and developing countries. *European Journal of Research in Social Sciences ...*, 2(4), 59–65. <http://www.idpublications.org/wp->

content/uploads/2014/08/JUVENILE-DELINQUENCY-A-COMPARATIVE-STUDY-BETWEEN-CHILD-REARING-PRACTICES-IN-DEVELOPED-AND-DEVELOPING-COUNTRIES.pdf

- Elizabeth Bergner Hurlock. (1980). *Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf* (p. 447).
- Fadhillah, E. P. . (2016). Hubungan Antara Psychological Well Being Dan Happiness Pada Remaja Di Pondok Pesantren. *Ilmiah Psikolog*, 9(1), 72.
- Gutierrez, D., Fox, J., Jones, K., & Fallon, E. (2018). The Treatment Planning of Experienced Counselors: A Qualitative Examination. *Journal of Counseling and Development*, 96(1), 86–96. <https://doi.org/10.1002/jcad.12180>
- Huppert, F. A., Baylis, N., & Keverne, B. (Eds.). (2005). *The Science of Well-Being*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198567523.001.0001>
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika*, 21(2), 129–150. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480>
- Langford, B. H., & Badeau, S. (2013). *Connected by 25: A Plan for Investing in the Social, Emotional and Physical Well-Being of Older Youth in Foster Care*. 1–37.
- Maqhfirah. (2018). Makna Hidup pada Wanita Dewasa yang Terlambat Menikah. *Jurnal Diversita*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i2.1573>
- Martinez, D. J., & Abrams, L. S. (2013). Informal Social Support among Returning Young Offenders: A Metasynthesis of the literature. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 57(2), 169–190. <https://doi.org/10.1177/0306624X11428203>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Myers, J., Sweeney, T., & Witmer, J. (2000). The Wheel of Wellness Counseling for Wellness: A Holistic Model for Treatment Planning. *Journal of Counseling & Development*, 78. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2000.tb01906.x>
- Nisar, M., Ullah, S., Ali, M., & Alam, S. (2015). Juvenile Delinquency: The Influence of

- Family, Peer and Economic Factors on Juvenile Delinquents. *Scientia Agriculturae*, 9(1). <https://doi.org/10.15192/pscp.asr.2015.9.1.3748>
- Páez-gallego, J., Gallardo-lópez, J. A., López-noguero, F., & Rodrigo-Moriche, M. P. (2020). Analysis of the Relationship Between Psychological Well-Being and Decision Making in Adolescent Students. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1195. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01195>
- Palupi, T. N. (2022). Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup Pada Penggiat Lingkungan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 11(1), 23–42.
- Reker, G. T., & Wong, P. T. P. (1988). Aging as an individual process: Toward a theory of personal meaning. In *Emergent theories of aging* (pp. 214–246).
- Rivera, G. N., Vess, M., Hicks, J. A., & Routledge, C. (2020). Awe and meaning: Elucidating complex effects of awe experiences on meaning in life. *European Journal of Social Psychology*, 50(2), 392–405. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2604>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D. (1991). Possible Selves in Adulthood and Old Age : A Tale of Shifting Horizons. *Psychology and Aging*, 6(2), 286–295.
- Ryff, C. D., & Essex, M. J. (1992). The Interpretation of Life Experience and Well-Being : The Sample Case of Relocation. *Psychology and Aging*, 7(4), 507–517.
- Ryff, C. D., & Heincke, S. G. (1983). Subjective Organization of Personality in Adulthood and Aging. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(4), 807–816.
- Ryff, C. D., Magee, W. J., Kling, K. C., & Wing, E. H. (1999). *Forging Macro-Micro Linkages in the Study of Psychological Well-Being* (pp. 247–278). Springer Publishing Company.
- Ryff, C. D., & Ryff, C. D. (1995). *Psychological Weil-Being in Adult Life*. 4(4), 99–104.
- Ryff, C. D., Singer, B. H., & Love, G. D. (2004). Positive health : Connecting Well-Being With Biology. *The Royal Society*, August, 1383–1394. <https://doi.org/10.1098/rstb.2004.1521>
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Penerbit Erlangga.
- Steger, M. F., Frazier, P., Kaler, M., & Oishi, S. (2006). The meaning in life questionnaire:

- Assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80–93. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.1.80>
- Sumanto. (2006a). Kajian Psikologi Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologis*, 14(2), 121.
- Sumanto. (2006b). Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi*, 14 no 2, 119–120.
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2018). Resiliensi Remaja: Perbedaan Berdasarkan Wilayah, Kemiskinan, Jenis Kelamin, dan Jenis Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 157–168. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.157>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas the Phenomenon of Juvenile Delinquency and Criminality. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <http://lampost.co/berita/60-persen->
- Wijanarko, A., & Ginting, R. (2021). Kejahatan Jalanan Klitih Oleh Anak Di Yogyakarta. *Recidive: Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.20961/recidive.v10i1.58845>

Profil Penulis

Citra Widyastuti, M.Psi., Psikolog lahir di Mataram, 08 September 1986. Ia merupakan mahasiswa program doktor psikologi universitas airlangga, yang saat ini juga merupakan ASN dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. S1 di tempuh di Universitas Islam Indonesia di tahun 2004 pada fakultas psikologi, S2 Magister Profesi Psikologi UGM di tahun 2009.

Prof. Dr. Nurul Hartini, S.Psi. M.Kes., Psikolog merupakan dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. dengan latar belakang pendidikan S1 Psikologi di Universitas Airlangga S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat di Universitas Airlangga dan S3 Psikologi Klinis di Universitas Padjadjaran. dengan kepakaran ilmu di bidang Kesehatan mental, Konseling & psikologi keluarga dan Kesejahteraan psikologis.